

Pemberdayaan Peternak Sapi Perah Melalui Diversifikasi Produk Olahan Susu di Dukuh Krajan Desa Bedrug

Annisa Nur Laili¹, Teguh Ansori²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; annisalaily7890@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; teguhanshory586@gmail.com

Abstract

Dukuh Krajan, Bedrug Village, is located in Pulung District, Ponorogo Regency. Most of the population work as farmers and dairy farmers. The productivity of cow's milk is around ten to fifteen liters for one cow that is not lactating, while a cow that is breastfeeding is around eighteen to twenty liters every day. Where in Dukuh Krajan, Bedrug Village has many dairy farmers, namely around forty dairy cows that can be used to process milk into several flavors, The problem faced by cattle breeders in Dukuh Krajan, Bedrug Village, is that they always follow the price of collectors, where the selling price of cow's milk is unstable. Breeders only get a selling price of Rp. 7.600,00 or Rp. 10.000,00 for each liter. The purpose of this service is the opportunity to empower dairy farmer through processing milk into several flavors. The service method used is Asset Based Community Development (ABCD). The results of this research are to produce products, bussines ideas and community creativity through the utilization of cow's milk processing into several flavors that have better tastes and higher economic value because they provide alternative flavors for buyers, thereby increasing the activities of the Dukuh Krajan community in Bedrug Village.

Keywords

Community Service Course; Empowerment; ABCD; Creativity; Price

Corresponding Author

Annisa Nur Laili

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; annisalaily7890@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Secara geografis, Desa Bedrug terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Desa Bedrug memiliki total luas wilayah 357,97 Ha dengan suasananya yang masih asri karena dikelilingi oleh bukit - bukit dan masih terdapat banyak area persawahan. Letak desa tersebut dapat dikatakan tidak terlalu jauh dari pusat kota sekitar 20 km. Yang berbatasan langsung dengan sebelah selatan Desa Jurug dan Suru, Kecamatan Sooko, Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tegalrejo, Singgahan, dan Wagir Kidul, Kecamatan Pulung. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wagir Kidul, Kecamatan Pulung dan Desa Bareng, Kecamatan Pudak. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tegalrejo, Kecamatan Pulung.

Desa Bedrug terdiri atas 4 dukuh, yakni Krajan, Wonorejo, Jati, Jatirejo. Desa Bedrug memiliki 1.009 kepala keluarga yang terdiri dari 2.731 jumlah penduduk. Penduduk laki-laki sejumlah 1.323 Orang, sedangkan penduduk perempuan ssejumlah 1.408 orang. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, buruh tani, dan wiraswasta seperti peternak sapi perah, pengusaha, dan pedagang.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

(Data diambil dari data Desa Bedrug)

Salah satu hewan ternak penghasil protein yang berasal dari susu adalah sapi perah. Permintaan akan susu terus mengalami peningkatan karena masyarakat semakin memiliki kesadaran akan kebutuhan nutrisi untuk tubuhnya. Produksi susu di Indonesia dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan (Gultom, G. S., & Suharno, S, 2015). Peternak sapi perah Dukuh Krajan Desa Bedrug Kecamatan Pulung mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dari penjualan susu hasil ternaknya. Hal tersebut sering bertambah apabila volume susu yang dihasilkan meningkat, sehingga keuntungannya tidak hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja tetapi juga ditabung untuk membeli sapi perah lagi atau untuk memperbaiki kandangnya, sehingga menjadi kandang semi modern yang menggunakan alat canggih untuk memeras susu sapi agar lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga.

Sebelumnya perangkat Desa Bedrug telah mengadakan sosialisasi untuk masyarakat bahwa ada sektor yang lebih menjanjikan daripada hanya berkebun dan bertani di sawah, yakni dengan berternak sapi perah. Upaya pengembangan ternak sapi perah dilakukan untuk membangun kembali perekonomian warga yang sempat terpuruk akibat adanya penyakit di petani yang dapat menghancurkan tanaman warga, sehingga menyebabkan gagal panen dan kerugian. Akhirnya penduduk mulai memelihara sapi perah yang awalnya ada beberapa kepala keluarga hanya memiliki satu sampai dua ekor, kini menjadi sekitar 10 sampai 15 ekor per beberapa kepala keluarga. Selain menjadikan ladang untuk menanam padi dan jagung, kini masyarakat juga menggunakan ladang untuk menanam rumput yang digunakan sebagai pakan sapi perah.

Produktivitas susu sapi dari hasil perahan untuk setiap harinya adalah kisaran sepuluh hingga lima belas liter untuk satu ekor sapi yang tidak sedang menyusui, sedangkan untuk sapi yang menyusui atau selesai melahirkan produktivitas susunya sekitar 18 hingga 20 liter. Produktivitas jumlah susu tersebut sewaktu-waktu dapat berubah, biasanya terjadi karena pengaruh mutu pakan, kualitas pakan, dan gizi yang terkandung dalam pakan sapi. Pada saat sapi diberi pakan kering seperti batang tanaman padi atau jerami, maka produktivitasnya akan menurun secara signifikan. Oleh sebab itu, para peternak sapi perah di Dukuh Krajan menggunakan ladang atau kebun yang semula sebagai tanaman padi dan jagung beralih fungsi menjadi lahan untuk menanam rumput gajah sebagai pakan segar untuk sapi perah, sehingga jumlah produktivitas susu sapi perah tetap stabil dan meningkat.

Masalah yang dihadapi saat peneliti melakukan observasi di lapangan adalah bahwa masyarakat Dukuh Krajan Desa Bedrug dalam penjualan susu sapi perah selalu mengikuti harga pengepul atau bisa disebut dengan colling. Masyarakat sering mengeluh dengan harga jual susu sapi yang tidak stabil, sehingga pendapatannya tidak menentu. Setiap liter susu sapi dihargai Rp. 7.600,00 (Tujuh Ribu Enam Ratus) atau Rp10.000,00 (sepuluh ribu rupiah). Hal tersebut terjadi karena masyarakat Dukuh Krajan

Desa Bedrug belum bisa mengolah susu sapi segar secara individu ataupun kelompok dan masih mengikuti colling dalam masalah pengolahan susu, sehingga peneliti memberikan pelatihan pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa untuk meningkatkan nilai ekonomi produk susu yang dijual agar peternak mampu mengolah susu secara mandiri ataupun kelompok.

Susu yang dikonsumsi tidak hanya untuk anak-anak, namun juga dikonsumsi untuk orang dewasa maupun orang tua. Mengonsumsi susu dapat dilakukan dari usia satu sampai dua puluh tahun ke atas. Usia satu hingga 10 tahun dapat mengonsumsi susu sapi sebanyak 150 ml per hari, usia 11-19 tahun dapat mengonsumsi 250 ml per hari, sedangkan usia 20 tahun ke atas dapat mengonsumsi 200 ml per hari (Setyowati, L. dkk, 2019). Susu tersebut dapat dikonsumsi secara langsung (segar) atau sudah menjadi olahan. Maka dari itu, peneliti berminat mengadakan pelatihan pembuatan susu varian rasa untuk menambah kreativitas masyarakat Desa Bedrug. Selain itu, tujuan dari kegiatan pelatihan pembuatan susu varian rasa ini adalah untuk menambah ide bisnis warga Desa Bedrug di mana susu varian rasa ini dapat dijual dengan harga lebih tinggi dari susu yang masih segar.

2. METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri. Pendekatan ABCD ini sangat cocok diterapkan di Dukuh Krajan Desa Bedrug Kecamatan Pulung dalam memanfaatkan potensi yang ada guna kemandirian ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan ini maka para Peternak sapi perah akan lebih berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan ini. Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik dimasa lampau dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. (Christopher Dureau, 2013)

Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwasanya dalam masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat di berdayakan maupun dimanfaatkan, karena selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan. Aset sendiri merupakan suatu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan dan bernilai kekayaan. Pendekatan berbasis aset membantu peternak atau masyarakat melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka. Masyarakat merupakan aset yang paling berharga bagi keberadaan desa. Sebagaimana masyarakat yang tergabung dalam pelatihan pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa adalah aset yang sangat berharga dimana masyarakat ini yang akan meneruskan

perkembangan, kreativitas masyarakat dan khususnya adalah peternak sapi perah Dukuh Krajan Desa Bedrug Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya;

1. Discovery (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Dalam langkah ini pendamping melakukan wawancara kepada Peternak sapi perah tentang potensi susu yang bisa dijadikan beberapa varian rasa.

2. Dream (Impian)

Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk pengusaha. Peternak sapi perah setelah di wawancarai oleh pendamping maka diajak untuk menggambarkan mimpi-mimpi yang diinginkan, bisa melalui gambar, tulisan, tindakan, dan lain-lain.

3. Design (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Dalam proses ini peternak merencanakan asset hasil susu yang dimiliki untuk dimanfaatkan sebagai langkah ekonomi.

4. Define (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan positif yang dilakukan oleh peternak sapi perah yakni pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa dalam pemanfaatan asset.

5. Destiny (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang "apa yang akan terjadi." Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan pengusaha untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat peternak sapi perah dari pemanfaatan aset. Impian dari peternak sapi perah adalah bagaimana mereka bisa hidup dengan sejahtera.

Dalam pendampingan masyarakat dengan metode ABCD, ada beberapa prinsip yang harus

diperhatikan. Adapun prinsipnya adalah sebagai berikut; (Nadhir Salahuddin, 2015)

1. Setengah Terisi lebih Berarti (Half Full Half Empty) adalah satu modal utama dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang masyarakat terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.
2. Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing) Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah "Nobody has nothing". Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.
3. Partisipasi (Participation) Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan.
4. Kemitraan (Partnership) Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (Asset Based Community Development). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (community driven development).
5. Penyimpangan Positif (Positive Deviance), Positive Deviance atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi positive deviance (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.
6. Berawal Dari Masyarakat (Endogenous) Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis aset-kekuatan.

Menuju Sumber Energi (Heliotropic) Energi dalam pengembangan bisa beragam. Di antaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh masyarakat, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan masyarakat yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi dengan mengunjungi para peternak sapi perah di Dukuh Krajan, Desa Bedrug dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa para peternak belum bisa mengolah produk susu segar secara individu, sehingga mereka selalu menyetorkan kepada pengepul susu untuk diolah di pabrik atau tempat pengolahan susu. Berdasarkan masalah tersebut peneliti akan melakukan pemberdayaan kepada peternak sapi perah dengan pelatihan pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa. Pelatihan ini diadakan dengan pertimbangan bahwa di Dukuh Krajan mayoritas penduduknya bekerja sebagai peternak sapi perah dan tidak mungkin akan kehabisan stok produk susu segar dari sapi perah.

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu assesment, kegiatan inti pelatihan, serta kegiatan evaluasi. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan kegiatan utama pelatihan di Dukuh Krajan. Pemberdayaan peternak sapi perah melalui pelatihan pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa di Dukuh Krajan Desa Bedrug, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Assesment lapangan dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023. Dari hasil assesment didapatkan gambaran informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari peternak mengenai pelatihan, strategi, waktu pelaksanaan kegiatan, serta uraian kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya sosialisai kepada peternak tentang pelatihan tersebut dilakukan bersamaan dengan perizinan pelaksanaan.

Peneliti melakukan pelatihan pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa kepada peternak selama sehari yakni pada 20 Juli 2023 yang dilaksanakan di Aula Kantor Balai Desa Bedrug dengan mendatangkan narasumber atau orang yang berpengalaman tentang pengolahan susu segar yang bernama Bapak Didik Eko Suryanto, S.Kom. Narasumber menjelaskan sekaligus mempraktik tahapan demi tahapan dalam proses pengolahan susu beberapa varian rasa, dari susu yang masih segar tanpa rasa menjadi susu segar dengan varian rasa. Narasumber juga mengungkapkan apabila tidak bisa mengolah susu segar menjadi beberapa varian rasa secara mandiri, maka bisa membuat kelompok agar mudah dalam menghandel sebuah usaha atau bisnis. Dengan hal seperti itu narasumber mengungkapkan ada tiga bagian dalam menjalankan bisnis kelompok yakni: bagian produksi, bagian admin, dan bagian pemasaran atau marketing. Pelatihan dihadiri oleh dua puluh satu orang peserta. Sementara peneliti hanya menjadi fasilitator dalam kegiatan pelatihan tersebut.

Acara pelatihan pengolahan susu varian rasa dimulai pada Kamis pukul 15.00 WIB hingga pukul 17.20 WIB. Pada hari tersebut acara pelatihan mengalami keterlambatan karena masih banyak warga yang memiliki kesibukan di rumah masing-masing. Meski demikian, peneliti sangat bersyukur dan

sangat berterimakasih kepada ibu-ibu karena masih bisa mengadakan pelatihan yang semangatnya luar biasa.

Hasil

Hasil dari kegiatan pelatihan pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa adalah Memberikan wawasan ilmu pengetahuan baru tentang pelatihan pengolahan susu segar menjadi susu varian rasa merupakan hal yang harus ditekankan dan diperkuat kepada masyarakat. Ketersediaan susu sapi segar yang melimpah dari peternakan secara langsung merupakan hal yang memudahkan para peternak dalam pelatihan pembuatan susu varian rasa, akan tetapi sebelum diadakan pelatihan pengolahan susu, masyarakat hanya menjual susu segar begitu saja kepada pengepul tanpa memikirkan inovasi apa yang dapat dilakukan terhadap produk susu segar tersebut.

Setiap hari peternak dapat menghasilkan 14 – 20 liter ketika sapi tidak sedang menyusui, sedangkan saat masa menyusui sapi hanya menghasilkan 22-30 liter setiap harinya. Susu segar atau susu sapi murni memiliki banyak kandungan gizi. Maharani, Hidayat, & Darana (2017) menyatakan bahwa bahan makanan berupa susu mempunyai kandungan nilai gizi tinggi yang di dalamnya terkandung nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Nutrisi yang terkandung adalah protein, laktosa, lemak, vitamin, mineral, serta enzim. Kebutuhan untuk mengonsumsi susu, tidak hanya dianjurkan untuk bayi saja, namun mulai anak-anak hingga dewasa.

Terdapat faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan ini. Faktor internal dalam hal ini adalah bahwa masyarakat memiliki kesungguhan ingin belajar dan ingin mengetahui proses pengolahan produk susu segar menjadi beberapa varian rasa. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lokasi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh Dukuh Krajan sangat melimpah. Sumber bahan utama dalam proses pemberdayaan ini adalah susu sapi segar. Hampir setiap kepala keluarga Dukuh Krajan memiliki sapi perah yang setiap hari memproduksi susu segar.



Gambar 1. Penjelasan teori tentang pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa

Dalam pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa ini, hal yang harus dilakukan adalah persiapan persediaan bahan baku yang akan digunakan. Di sini peneliti menggunakan susu sapi segar yang didapat langsung dari peternak sebagai bahan utama. Proses yang pertama dilakukan ialah mengambil air secukupnya di panci yang besar untuk di didihkan. Kemudian sambil menunggu air mendidih, saring susu ke dalam panci kecil. Setelah selesai di saring, jika air sudah mendidih masukkan panci kecil yang berisi susu ke dalam panci besar. Kemudian aduk susu tanpa berhenti sampai dengan suhu susu 70 derajat dengan suhu api yang sedang. Pada proses ini harus dilakukan secara sabar dan telaten dikarenakan yang diaduk adalah air yang panas dan harus hati-hati. Apabila tidak teliti dalam mengaduk maka akan ada bagian susu yang pecah, sehingga dibutuhkan konsentrasi dalam melakukannya.



Gambar 2. Proses pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa

Susu yang sudah matang kemudian diangkat dari dalam panci yang besar, kemudian ditaruh di tempat lain untuk di tuangkan gula sesuai dengan selera. Setelah dituangkan gula aduk sampai merata, jika gula sudah merata selanjutnya di tuangkan perasa yang sudah di sediakan. Selanjutnya aduk perasa sampai merata, jika sudah merata tunggu hingga susu sampai dingin. Setelah susu dingin, kemudian menyiapkan wadah atau botol yang telah disediakan, botol tersebut harus benar-benar bersih dari kotoran. Apabila botol yang digunakan kurang bersih, maka olahan susu tersebut tidak akan bertahan lama. Setelah botol disiapkan, tuangkan susu yang sudah dingin tersebut ke dalam botol.



Gambar 3. Proses memasukkan gula dan perasa susu

Perasa makanan adalah bahan tambahan pangan berupa preperat konsentrat, dengan tidak ada ajudan perisa (flavouring adjunct) yang digunakan untuk memberi rasa, dengan pengecualian rasa asin, manis, serta asam (Shabrina, B.n.d). Setelah susu yang dituangkan benar-benar dingin, kemudian

menutup kembali botol tersebut dan dipastikan tidak ada bagian yang bocor di dalamnya. Susu yang sudah menjadi olahan ini dapat bertahan 2 sampai 3 hari jika disimpan di suhu normal, sedangkan kalau di simpan di dalam freezer atau dijadikan es susu varian rasa dapat bertahan 2 bulan. Botol yang digunakan dalam pengemasan adalah botol khusus untuk minuman sekali pakai, sehingga sudah terjamin kebersihannya. Olahan susu varian rasa ini dapat dinikmati untuk semua kalangan, mulai dari usia dua tahun ke atas hingga orang tua yang sudah lansia.

Setelah melihat masalah yang dihadapi, peneliti memutuskan untuk mencari cara dalam memberikan solusi yang tepat untuk pelatihan pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa guna untuk meningkatkan kreativitas masyarakat Dukuh Krajan, Desa Bedrug. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari berbagai hal.

Susu sapi murni adalah Cairan yang berasal dari ambing sapi sehat dan bersih, yang diperoleh dengan cara pemerahan yang benar, yang kandungan alaminya tidak dikurangi atau ditambah sesuatu apapun dan belum mendapat perlakuan apapun kecuali pendinginan. (SNI 3141.1:2011). Sebagian besar susu dan produk susu disuplai atau berasal dari susu sapi. Sapi perah menghasilkan susu dunia sebanyak 70%, disusul kerbau, kambing dan domba masing2 15%, 11%, dan 4%. Karena sapi merupakan penyumbang susu terbanyak, istilah susu umumnya dianggap sebagai susu sapi. Susu merupakan bahan makanan yang sangat penting karena mengandung zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh seperti air, protein, lemak, karbohidrat, mineral dan vitamin, Enzim-enzim, serta Antibodi (laktalbumin/ lactoglobulin). Susu juga merupakan bahan asal untuk produk olahan susu (Soeparno, R.A., dkk, 2011). Terdapat banyak variasi komposisi susu dari beragam ternak, karena adanya perbedaan fisiologi ternak, system manajemen yang diterapkan dalam budidaya, penanganan susu pascapanen, dan metode pengambilan sampel pada waktu pengujian susu (Murti, T.W. 2016). Salah satu hasil penelitian kandungan susu sapi murni adalah sebagai berikut, air 87,3%, kasein 2,6%, protein whey 0,6%, laktosa 4,6%, abu 0,7% dan energi 66 Kkal/100 gram (Putranto, W.S., dkk, 2019). Jadi manfaat susu sapi untuk di konsumsi tersebut sangat banyak, oleh karena itu mengkonsumsi susu menjadi hal yang sangat penting.

Produk olahan susu merupakan bentuk modifikasi melalui proses penambahan atau pengurangan komposisi nutrisi dari susu segar dan melalui proses penambahan aroma atau rasa menjadi suatu produk yang lebih disukai konsumen. Produk olahan susu misalnya puding susu, susu menjadi beberapa varian rasa, supaya terjadi peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi susu sapi dan untuk meningkatkan nilai jual produk susu yang lebih tinggi. Jika susu sudah di olah menjadi beberapa varian rasa akan menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi dan bisa meningkatkan ekonomi masyarakat peternak sapi perah. (Chairunnisa, H., dkk, 2019)

Jumlah Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa adalah sejumlah 21 orang yang terdiri dari 18 orang anggota Fatayat Nu dan yang 3 orang anggota PKK Desa Bedrug, tetapi ke 21 peserta tersebut sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Karena ke dua puluh satu orang yang berada dalam aula pelatihan sangat berminat dan dengan senang hati dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Ketercapaian tujuan pelatihan

Membekali masyarakat yang mayoritas sebagai peternak sapi untuk menambah ketrampilan dan pengetahuan dalam pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa, dapat memberikan upaya meningkatkan kreativitas dan sekaligus sebagai pengetahuan untuk membuka ide bisnis baru.

Kemampuan peserta dalam melakukan praktik

Waktu pelaksanaan sangat singkat dan praktik yang dilakukan sangat mudah karena tidak membutuhkan bahan yang banyak dan tata cara yang sulit, sehingga masyarakat mudah memahami dalam menjalankan praktik pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa.

Evaluasi setelah melakukan praktik kepada masyarakat peternak sapi sudah melakukan pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa karena mereka merasa hasil dari olahan susu varian rasa ini bisa dijadikan ide bisnis dengan kemasan yang menarik, sehingga bisa digunakan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Seluruh hasil perahan susu sapi segar yang biasanya hanya dijual langsung ke pengepul, kini sudah mulai disisihkan untuk diproses menjadi olahan. Tetapi karena keterbatasan alat dan penyimpanan, masyarakat hanya menyisihkan kurang lebih dua hingga tiga liter untuk diolah menjadi susu varian rasa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Faktor pendukungnya adalah susu sapi segar yang melimpah di Dukuh Krajan dan bahan tambahan yang mudah didapatkan di toko bahan kue maupun swalayan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ada dua sampai tiga orang itu sangat keterbatasan waktu dalam pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa, karena sudah memiliki usaha lain atau sibuk di kandang dan mencari rumput, karena ladang nya tidak luas.

4. KESIMPULAN

Pengolahan susu menjadi beberapa varian rasa dapat meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengolah susu. Selain itu dapat menciptakan ide bisnis baru. Dengan pengadaan pelatihan ini dapat menambah pengetahuan dan kreativitas masyarakat yang menjadi peternak sapi agar mampu mengolah susu segar biasa menjadi susu dengan varian rasa yang mempunyai nilai jual tinggi.

REFERENSI

- Chairunnisa, H., L. Nurlina, H. Arief, E. Wulandari, W.S. Putranto, Nanah. 2019. *Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Konsumsi Susu dan Olahannya Di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor. Media Kontak Tani Ternak*, 1,1.
- Data diambil dari data Desa Bedrug Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo
- Dureau, Christopher. *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan, TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II*, 2013.
- Gultom, G. S., & Suharno. S. (2015). *Kinerja Usaha Ternak Sapi Perah di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor. Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 5, 1.
- Murti, T.W. 2016. *Pascapanen Susu*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Putranto, W.S., M. T. Suhartono, H. D. Kusumaningrum, P E. Giriwono, A. Z. Mustopa, K. Suradi and H. Chairunnisa. (2019). *Fresh Cheese Probiotic with Local Isolate Lactobacillus casei 2.12 as starter in*.
- Salahuddin, Nadhir. "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)", Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Setyowati, L., Wulandari, B., & Ahsana. A. (2019). *Meningkatkan Usaha Industri Rumah Tangga Olahan Susu Segar Aneka Rasa Di Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan Melalui Program Kemitraan Masyarakat Stimulus: Jurnal VOK SINDO*, 7,2.
- Shabrina, B. (n.d.). *Kajian Implementasi Peraturan Label Kemasan Pangan pada Produk Biskuit dan Krekers di PT XYZ*.
- Soeparno, R.A. Rihastuti, Indratiningsih, S. Triatmojo. 2011. *Dasar Teknologi Hasil Ternak*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.